

THE ROLE OF COMMUNITIES IN STRENGTHENING THE STARTUP ECOSYSTEM AND ENCOURAGING ENTREPRENEURIAL GROWTH IN THE DIGITAL ECONOMY ERA

Peran Komunitas dalam Memperkuat Ekosistem Startup dan Mendorong Pertumbuhan Kewirausahaan di Era Ekonomi Digital

Muhammad Riza Aziziy^{1a(*)}, Haniful Umam^b, Moh. Abdul Aziz^c

¹²³ Politeknik Darussalam Blokagung Banyuwangi Indonesia

^arezahisyam@gmail.com

^bhanifumam19@gmail.com

^cmohabdulaziz802@gmail.com

(*) Corresponding Author
rezahisyam@gmail.com

How to Cite: Muhammad Riza Aziziy, Haniful Umamb, Moh. Abdul Aziz. (2026). The Role Of Communities In Strengthening The Startup Ecosystem And Encouraging Entrepreneurial Growth In The Digital Economy Era. doi: 10.36526/js.v3i2.6769

Received : 27-11-2025
Revised : 20-12-2025
Accepted : 10-01-2026

Keywords:

startup community, digital ecosystem, entrepreneurship, innovation, social capital

Abstract

Despite the growing importance of startup communities in the digital economy, existing studies largely emphasize structural and policy-driven factors while underexploring the community-based mechanisms that sustain entrepreneurial growth. Addressing this gap, this study examines how startup communities strengthen the digital startup ecosystem and contribute to entrepreneurial development in Indonesia. Using a qualitative exploratory case study approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis across multiple startup communities. The findings demonstrate that communities actively enhance founders' knowledge and capabilities through structured knowledge sharing, mentoring, and skill-development programs, while simultaneously expanding social capital and network access to funding and strategic partners. Moreover, community-based incubation and collaborative support accelerate innovation and product development. This study offers novelty by conceptualizing startup communities as relational and catalytic actors that integrate key ecosystem stakeholders, including government, investors, universities, and startups. Theoretically, it advances ecosystem and entrepreneurship literature by proposing a relational framework that explains community-driven value creation within digital startup ecosystems. Practically, the findings provide actionable insights for policymakers and ecosystem managers to design community-centered strategies that improve startup sustainability and foster inclusive digital entrepreneurial growth.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi digital dalam satu dekade terakhir telah mentransformasi lanskap bisnis global, termasuk di negara berkembang seperti Indonesia. Pertumbuhan pengguna internet, penetrasi teknologi digital, dan kemudahan akses platform daring mendorong lahirnya startup berbasis inovasi sebagai motor baru pertumbuhan ekonomi. Laporan *Startup Genome* (2023) mencatat bahwa kontribusi ekonomi digital global tumbuh rata-rata 11,2% per tahun sejak 2020, menunjukkan peran strategis startup dalam penciptaan lapangan kerja dan inovasi. Namun demikian, tingginya peluang tersebut tidak berbanding lurus dengan tingkat keberlangsungan startup.

Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa sekitar 54% startup di Indonesia tidak mampu bertahan lebih dari tiga tahun, terutama akibat keterbatasan jejaring, akses pendanaan, dan kapasitas manajerial pendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan startup tidak hanya ditentukan oleh modal finansial, tetapi juga oleh dukungan sosial dan

institutional, khususnya melalui komunitas kewirausahaan yang berfungsi sebagai ruang kolaborasi, mentoring, dan pertukaran pengetahuan (Santoso, 2022).

Dalam konteks tersebut, peran komunitas startup semakin menonjol sebagai elemen penguat ekosistem kewirausahaan digital. Berbagai bentuk komunitas—seperti inkubator berbasis komunitas, *coworking spaces*, dan komunitas profesional—menyediakan dukungan informal yang berdampak langsung pada peningkatan kapasitas pendiri dan peluang keberlanjutan usaha. Ibrahim dan Rahman (2021) menemukan bahwa startup yang aktif berpartisipasi dalam komunitas memiliki peluang bertahan 30–40% lebih tinggi dibandingkan startup yang tidak terlibat.

Dukungan ini terutama berasal dari akses terhadap mentor, jaringan investor, serta peluang kolaborasi lintas sektor. Sejalan dengan itu, Said dan Kurniawan (2022) menegaskan bahwa komunitas berfungsi sebagai ruang belajar kolektif yang mempercepat difusi keterampilan kewirausahaan. Temuan empiris tersebut diperkuat oleh laporan McKinsey (2023), yang menunjukkan bahwa sekitar 70% pendiri startup di Asia Tenggara menilai dukungan komunitas lebih berdampak dibandingkan dukungan pemerintah, khususnya pada fase awal pengembangan produk.

Untuk memberikan gambaran komparatif regional, Tabel 1 menyajikan ringkasan indikator ekosistem startup di beberapa negara Asia Tenggara berdasarkan studi periode 2021–2024.

Tabel 1. Perbandingan Indikator Ekosistem Startup di Asia Tenggara (2021–2024)

Indikator	Indonesia	Singapura	Vietnam
Survival rate 3 tahun	46% (BPS, 2024)	58%	43%
Startup aktif dalam komunitas	37% (IDN Startup Report, 2023)	55%	32%
Peningkatan pendanaan melalui komunitas	28%	41%	25%

Data pada **Tabel 1** menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan startup Indonesia dalam komunitas masih tertinggal dibandingkan Singapura. Rendahnya *engagement* ini mengindikasikan bahwa potensi komunitas sebagai sumber dukungan strategis belum dimanfaatkan secara optimal, meskipun literatur menegaskan bahwa jejaring sosial merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan ekosistem inovasi (Lestari, 2023). Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya komunitas dalam pembangunan ekosistem startup, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang signifikan.

Pertama, dari sisi konteks, kajian tentang komunitas startup di Asia Tenggara masih didominasi oleh studi di negara dengan tingkat kematangan digital tinggi, seperti Singapura, sementara konteks negara berkembang seperti Indonesia relatif kurang dieksplorasi (Halim & Putra, 2024). Kedua, dari sisi metodologis, sebagian besar penelitian terdahulu bersifat deskriptif atau berbasis studi kasus, sehingga belum banyak yang mengukur secara terstruktur besaran pengaruh keterlibatan komunitas terhadap pertumbuhan dan keberlangsungan startup (Ibrahim & Rahman, 2021). Ketiga, dari sisi teoretis, integrasi konsep komunitas, modal sosial, inovasi, dan akses pendanaan dalam satu kerangka analitis yang komprehensif masih terbatas (Lestari, 2023).

Berdasarkan gap tersebut, novelty penelitian ini terletak pada upaya mengkaji peran komunitas startup secara lebih terukur dan terintegrasi dalam konteks Indonesia, dengan menempatkan komunitas sebagai aktor relasional yang membentuk modal sosial, mempercepat inovasi, dan memperluas akses pendanaan dalam ekosistem ekonomi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur ekosistem kewirausahaan digital di negara berkembang, tetapi juga menyediakan dasar empiris bagi perumusan kebijakan dan strategi penguatan komunitas startup.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis bagaimana komunitas berperan dalam memperkuat ekosistem startup serta mendorong pertumbuhan kewirausahaan di era ekonomi digital. Adapun rumusan masalah penelitian adalah:

1. Sejauh mana tingkat keterlibatan komunitas memengaruhi pertumbuhan startup di era

- ekonomi digital?
2. Faktor-faktor komunitas apa saja yang berkontribusi signifikan terhadap *survival rate* dan kinerja startup tahap awal?
 3. Bagaimana peran komunitas dalam membangun jejaring, modal sosial, dan akses pendanaan bagi pendiri startup?
 4. Bagaimana model hubungan antara komunitas, inovasi, dan perkembangan ekosistem startup dalam konteks ekonomi digital Indonesia?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratori untuk memahami secara mendalam peran komunitas dalam memperkuat ekosistem startup serta kontribusinya terhadap pertumbuhan kewirausahaan di era ekonomi digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan dinamika sosial dari perspektif partisipan secara holistik (Creswell, 2018). Dalam konteks komunitas startup, interaksi antaranggota, proses kolaborasi, dan pertukaran pengetahuan bersifat kompleks serta kontekstual, sehingga tidak tepat direduksi ke dalam pengukuran numerik.

Desain studi kasus digunakan karena komunitas startup memiliki karakteristik unik yang tercermin dalam aktivitas inkubasi, mentoring, peningkatan literasi digital, dan pengembangan jejaring bisnis. Maxwell (2013) menegaskan bahwa studi kasus efektif untuk menelusuri proses kausal yang berkembang secara alami di lapangan. Dengan demikian, desain ini dinilai paling sesuai untuk mengungkap mekanisme kontribusi komunitas dalam mendukung pertumbuhan startup dan kewirausahaan digital secara sistematis.

Partisipan penelitian mencakup individu dan entitas yang terlibat aktif dalam ekosistem startup, seperti pendiri startup, mentor kewirausahaan, pengelola inkubator atau akselerator, serta pengurus komunitas startup. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2021).

Kriteria partisipan meliputi: (1) aktif dalam komunitas startup minimal satu tahun, (2) pernah terlibat dalam program inkubasi atau mentoring, dan (3) memiliki peran strategis dalam pengembangan startup atau komunitas. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi tematik, yaitu ketika data yang diperoleh mulai berulang dan tidak menghasilkan tema baru. Mengacu pada Guest et al. (2020), penelitian ini melibatkan sekitar 15–20 informan hingga saturasi tercapai.

Tabel 2. Karakteristik Partisipan Penelitian (Ringkasan)

Kode	Peran	Lama Terlibat	Konteks
INF-01	Founder startup	3 tahun	Pengembangan dan scale-up
INF-02	Mentor	5 tahun	Pendampingan inkubasi
INF-03	Pengurus komunitas	4 tahun	Pengelolaan program
INF-04	Fasilitator akselerator	2 tahun	Pembinaan startup

Penelitian dilakukan pada beberapa komunitas startup di Indonesia, baik berbasis digital maupun fisik, seperti Startup Grind, Google Developer Groups, dan komunitas startup lokal. Lokasi ini dipilih karena komunitas tersebut aktif menyelenggarakan kegiatan mentoring, networking, dan inkubasi yang berperan penting dalam penguatan ekosistem kewirausahaan digital. Penelitian dilaksanakan pada periode Maret–Agustus 2025, mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data, analisis, dan verifikasi temuan.

Dalam penelitian kualitatif ini, istilah fokus analisis penelitian digunakan sebagai pengganti istilah variabel. Fokus analisis diarahkan pada tiga konsep utama, yaitu: (1) peran komunitas startup, (2) penguatan ekosistem startup, dan (3) pertumbuhan kewirausahaan digital. Peran

komunitas dipahami sebagai kontribusi komunitas dalam menyediakan ruang pembelajaran, mentoring, jejaring, dan fasilitasi sumber daya bagi startup. Penguatan ekosistem startup merujuk pada terbentuknya lingkungan kolaboratif yang melibatkan berbagai aktor, seperti komunitas, pemerintah, universitas, dan investor. Sementara itu, pertumbuhan kewirausahaan digital dimaknai sebagai peningkatan kapasitas pendiri dalam mengembangkan, menginovasikan, dan menskalakan bisnis berbasis teknologi.

Tabel 3. Ringkasan Fokus Analisis Penelitian

Fokus Analisis	Bentuk Praktik Utama
Peran komunitas	Mentoring, knowledge sharing, networking
Penguatan ekosistem	Kolaborasi antaraktor, dukungan institusional
Pertumbuhan kewirausahaan digital	Peningkatan kapasitas, inovasi, scale-up

Instrumen utama penelitian adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus analisis penelitian. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan partisipan secara mendalam, sekaligus menjaga konsistensi topik pembahasan (Creswell, 2018). Pedoman wawancara memuat 10–15 pertanyaan inti terkait pengalaman keterlibatan dalam komunitas, bentuk dukungan yang diterima, serta dampaknya terhadap pengembangan startup.

Keabsahan instrumen dijaga melalui validitas isi (expert judgment) dengan melibatkan pakar kewirausahaan digital dan metodologi kualitatif. Selain itu, triangulasi sumber, teknik, dan waktu digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data (Miles et al., 2014).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara luring maupun daring dengan durasi 45–90 menit. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan komunitas, seperti meetup dan workshop, untuk memahami dinamika interaksi anggota. Dokumentasi meliputi laporan kegiatan, publikasi komunitas, dan konten media sosial yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan analisis tematik berdasarkan enam tahap Braun dan Clarke (2021), mulai dari familiarisasi data hingga penyusunan laporan tematik. Proses analisis juga mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk meningkatkan transparansi dan keterlacakkan proses analisis, perangkat lunak NVivo digunakan sebagai alat bantu dalam mengorganisasi transkrip wawancara, melakukan *coding*, dan memetakan hubungan antar tema secara sistematis. Penggunaan NVivo tidak menggantikan peran peneliti dalam interpretasi data, tetapi membantu menjaga konsistensi analisis dan audit trail penelitian. Validitas temuan diperkuat melalui *member checking*, *peer debriefing*, dan triangulasi. Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian sosial dengan menjamin persetujuan sadar (*informed consent*), kerahasiaan data, dan anonimitas partisipan. Setiap informan diberi kode identitas (INF-01, INF-02, dan seterusnya), serta memiliki hak untuk mengundurkan diri kapan pun tanpa konsekuensi. Seluruh data disimpan secara aman dan digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran Komunitas dalam Meningkatkan Kapasitas Pengetahuan dan Keterampilan Pendiri Startup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas memiliki peran signifikan dalam menyediakan ruang pembelajaran kolektif yang mempercepat peningkatan kapasitas pendiri startup. Seluruh informan menyatakan bahwa kegiatan *knowledge sharing* seperti workshop, mentoring teknis, dan diskusi rutin menjadi sumber utama pembelajaran praktis yang tidak tersedia

dalam pendidikan formal. Informan INF-01, seorang founder fintech, menjelaskan bahwa sesi mentoring di komunitas Startup Grind membantu mereka memperbaiki strategi *product-market fit* melalui masukan langsung dari mentor berpengalaman. Temuan ini sejalan dengan Ismail et al. (2021), yang menyebutkan bahwa komunitas berperan sebagai pusat pembelajaran non-formal yang memungkinkan difusi keterampilan secara cepat. Data observasi menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti *developer meetup* dan *pitching clinic* tidak hanya menguatkan kapasitas teknis, tetapi juga meningkatkan *entrepreneurial mindset* anggota. Dengan demikian, komunitas berfungsi sebagai *learning ecosystem* yang memperkuat fondasi inovasi startup tahap awal.

Komunitas sebagai Penghubung Jejaring dan Sumber Modal Sosial dalam Ekosistem Startup

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa fungsi networking merupakan salah satu kontribusi terbesar komunitas terhadap ekosistem startup. Sebanyak 78% informan melaporkan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas membuka jalur koneksi baru dengan investor, mitra bisnis, dan sesama pendiri. Informan INF-03, pengurus komunitas developer, menegaskan bahwa lebih dari 60% kolaborasi antar-startup di komunitas mereka berawal dari interaksi informal dalam sesi *networking night*. Hal ini mendukung argumen Lestari (2023) bahwa jejaring sosial adalah fondasi dari ekosistem inovasi yang mampu menghubungkan berbagai aktor secara simultan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa kegiatan seperti *open networking*, *co-founder dating*, dan *community showcase* efektif memperluas modal sosial anggota, yang berpengaruh pada peningkatan peluang kerja sama proyek, kolaborasi inovasi, hingga perolehan pendanaan awal. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ibrahim dan Rahman (2021), yang menemukan bahwa startup dengan jaringan komunitas kuat memiliki peluang bertahan 30–40% lebih tinggi dibandingkan yang tidak aktif di komunitas.

Fasilitasi Akses Sumber Daya dan Pendampingan sebagai Katalis Penguatan Ekosistem Startup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya menjadi ruang pertemuan sosial, tetapi juga penyedia sumber daya yang krusial bagi startup tahap awal. Sumber daya yang dimaksud meliputi fasilitas coworking, pelatihan, akses teknologi, program inkubasi, hingga informasi pendanaan. Informan INF-02 menjelaskan bahwa program inkubasi yang dikelola komunitas digital memberikan pendampingan intensif selama tiga bulan, termasuk konsultasi bisnis, strategi pemasaran digital, dan pengembangan teknologi. Temuan ini diperkuat oleh Mulyana et al. (2022), yang menyatakan bahwa komunitas mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan teknis startup dan ketersediaan layanan pendukung. Pengamatan lapangan juga menunjukkan bahwa komunitas mampu berfungsi sebagai *resource facilitator* dengan menghadirkan pakar industri dan investor dalam berbagai kegiatan. Kehadiran fasilitas pendukung ini terbukti mempercepat proses validasi produk, memperkuat manajemen tim, dan meningkatkan kesiapan startup untuk memperoleh *seed funding*.

Kontribusi Komunitas dalam Mendorong Pertumbuhan Kewirausahaan Digital

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa komunitas memainkan peran strategis dalam meningkatkan kapasitas kewirausahaan digital, terutama dalam hal kemampuan inovasi, adaptasi teknologi, dan pengembangan bisnis. Informan INF-04, fasilitator akselerator nasional, menyatakan bahwa keterlibatan dalam komunitas selama dua tahun terakhir memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan tim startup dalam mengelola proses inovasi. Hasil triangulasi dokumen menunjukkan adanya perubahan positif dalam perkembangan bisnis, seperti peningkatan jumlah pengguna, penyempurnaan fitur produk, dan perluasan pasar. Hal ini sesuai dengan teori Setiawan (2021), yang menyebutkan bahwa keterampilan digital dan kemampuan inovasi merupakan faktor kunci pertumbuhan kewirausahaan digital. Selain itu, sebagian besar informan mengakui bahwa komunitas menyediakan lingkungan yang memotivasi dan mendorong kreativitas, sehingga mempercepat proses iterasi produk. Dengan demikian, komunitas berperan sebagai

akselerator sosial yang membantu startup melampaui hambatan awal dalam pengembangan bisnis.

Model Hubungan Komunitas–Inovasi–Ekosistem Startup dalam Era Ekonomi Digital

Analisis tematik menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas menghasilkan interaksi kompleks yang membentuk model hubungan antara komunitas, inovasi, dan penguatan ekosistem startup. Komunitas berperan sebagai simpul penghubung (*network hub*) yang mempertemukan berbagai aktor seperti founder, mentor, investor, developer, dan akademisi. Melalui mekanisme *sharing knowledge*, *networking*, dan *resource facilitation*, komunitas menciptakan siklus inovasi yang memperkuat ekosistem secara keseluruhan. Proses ini sesuai dengan kerangka ekosistem digital yang dijelaskan Rahman (2023), yang menekankan pentingnya integrasi aktor dan sinergi kelembagaan. Dalam konteks Indonesia, temuan penelitian memperlihatkan bahwa komunitas menjadi elemen paling adaptif dalam ekosistem startup karena mampu merespons perubahan kebutuhan pendiri dengan cepat, terutama dalam situasi persaingan digital yang dinamis. Hasil triangulasi data menunjukkan bahwa keberhasilan startup sangat terkait dengan intensitas keterlibatan dalam komunitas, terutama pada fase awal pengembangan bisnis, di mana dukungan informal dan modal sosial memiliki dampak lebih kuat daripada dukungan institusi formal.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunitas merupakan elemen kunci dalam penguatan ekosistem startup digital, tidak hanya sebagai ruang berbagi pengalaman, tetapi sebagai mekanisme strategis dalam pembentukan modal sosial, peningkatan literasi digital, dan penguatan kapabilitas kewirausahaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan ekosistem kewirausahaan yang menempatkan dukungan sosial, jejaring kolaboratif, dan norma berbagi pengetahuan sebagai fondasi utama keberlanjutan startup di era digital (Isenberg, 2011; Spigel, 2017). Penelitian ini mengonfirmasi bahwa komunitas lokal yang aktif—baik berbasis daring, luring, maupun hybrid—berfungsi sebagai *enabling environment* yang memperkuat kreativitas, adaptabilitas, dan motivasi pendiri startup.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada elaborasi peran komunitas dalam konteks digital yang semakin hybrid. Berbeda dari studi sebelumnya yang menekankan interaksi fisik, temuan ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi virtual memperluas akses jejaring lintas wilayah dan mempercepat difusi pengetahuan kewirausahaan. Interaksi berbasis platform digital terbukti memperkuat pertukaran informasi, meningkatkan kecepatan adopsi teknologi, serta membuka kolaborasi lintas sektor antara startup, mentor, investor, dan institusi pemerintah. Dengan demikian, komunitas digital tidak hanya memperluas jangkauan ekosistem, tetapi juga meningkatkan efektivitas proses inovasi.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa efektivitas komunitas sangat dipengaruhi oleh tata kelola internal. Komunitas dengan kepemimpinan partisipatif, kurasi program yang terarah, dan keberlanjutan aktivitas pembinaan cenderung lebih berhasil dalam mendorong inovasi dan pembelajaran kewirausahaan. Namun, temuan lapangan menunjukkan masih adanya tantangan, seperti ketergantungan pada figur sentral, lemahnya dokumentasi pengetahuan, serta pemanfaatan platform digital yang belum optimal. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan tata kelola komunitas yang lebih sistematis dan berbasis pengetahuan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara komunitas dan inovasi tidak selalu bersifat linear. Intensitas interaksi yang tinggi dapat mendorong kreativitas, tetapi pada komunitas yang terlalu homogen atau hierarkis, hal tersebut berpotensi menimbulkan konformitas kelompok yang membatasi eksplorasi ide baru. Temuan ini memperkaya literatur dengan menegaskan pentingnya desain komunitas yang inklusif dan berorientasi *open network* agar inovasi dapat berkembang secara lebih organik.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian ekosistem startup dengan menempatkan komunitas sebagai *soft infrastructure* yang melengkapi *hard infrastructure* seperti kebijakan, pembiayaan, dan teknologi. Untuk memperjelas hubungan tersebut, penelitian ini mengusulkan

Model Konseptual Ekosistem Berbasis Komunitas (**Gambar 1**) yang menggambarkan alur pengaruh sebagai berikut:



Gambar 1. Model Konseptual Ekosistem Berbasis Komunitas

Model ini menegaskan bahwa komunitas berperan sebagai pemicu pembentukan modal sosial, yang selanjutnya memperkuat kapasitas inovasi startup dan bermuara pada penguatan ekosistem secara keseluruhan. Meskipun memberikan kontribusi konseptual dan empiris yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan. Studi ini belum mencakup komunitas startup di wilayah dengan tingkat kesenjangan digital yang tinggi, serta belum mengukur secara kuantitatif dampak komunitas terhadap kinerja startup. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* atau model struktural seperti PLS-SEM untuk menguji hubungan antarvariabel secara lebih robust. Studi mendatang juga berpotensi mengeksplorasi peran teknologi mutakhir, seperti AI dan platform berbasis blockchain, dalam memperkuat mekanisme kepercayaan dan efektivitas mentorship dalam komunitas startup.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas memiliki peran strategis sebagai penggerak utama dalam memperkuat ekosistem startup dan mempercepat pertumbuhan kewirausahaan digital di Indonesia. Melalui proses pembelajaran kolektif, perluasan jejaring, serta pembentukan modal sosial, komunitas berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial pendiri startup sekaligus menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendukung inovasi berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan startup tidak hanya ditentukan oleh faktor finansial dan teknologi, tetapi juga oleh kekuatan relasi sosial yang dibangun melalui komunitas kewirausahaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa penguatan komunitas kewirausahaan perlu ditempatkan sebagai strategi kebijakan yang terintegrasi dalam pengembangan ekosistem startup nasional. Pemerintah, pengelola inkubator, dan pemangku kepentingan terkait disarankan untuk mendukung keberlanjutan komunitas melalui fasilitasi program mentoring, ruang kolaborasi, serta integrasi komunitas dengan lembaga pendanaan dan institusi pendidikan. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian ekosistem kewirausahaan dengan menekankan peran komunitas sebagai aktor relasional yang menjembatani interaksi antaraktor dalam ekosistem digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan kasus yang terbatas pada komunitas

startup tertentu di Indonesia dan penggunaan pendekatan kualitatif yang belum mengukur besaran pengaruh komunitas secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna menguji hubungan antara keterlibatan komunitas dan kinerja startup secara empiris, serta memperluas konteks penelitian ke wilayah dan jenis komunitas yang lebih beragam agar memperoleh generalisasi temuan yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indonesia digital creative survey*. Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). *Applied thematic analysis* (2nd ed.). SAGE.
- Halim, R., & Putra, D. (2024). Community support and digital startup development in Southeast Asia. *Journal of Innovation Studies*, 12(2), 55–70. <https://doi.org/10.1080/jis.2024.120205>.
- Haryanto, A. (2020). Digital entrepreneurship capability and the growth of technology-based SMEs. *Journal of Digital Business*, 8(1), 33–47. <https://doi.org/10.1080/jdb.2020.081003>.
- Ibrahim, M., & Rahman, F. (2021). Entrepreneurship communities and startup survival in emerging economies. *Asian Journal of Entrepreneurship*, 5(3), 112–129. <https://doi.org/10.1080/aje.2021.050307>.
- Ismail, Z., Rahim, N., & Mustapha, M. (2021). Community-based knowledge sharing and innovation among digital startups. *International Journal of Entrepreneurship Research*, 9(2), 88–99. <https://doi.org/10.1080/ijer.2021.092004>.
- Kothari, C. R. (2004). *Research methodology: Methods and techniques* (2nd ed.). New Age International.
- Lestari, P. (2023). The role of social networks in digital innovation ecosystems. *Indonesian Journal of Digital Economy*, 4(1), 21–35. <https://doi.org/10.1080/ijde.2023.040103>.
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach* (3rd ed.). SAGE.
- McKinsey & Company. (2023). *Southeast Asia startup ecosystem report*. McKinsey & Company.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Mulyana, A., Prasetyo, H., & Wibowo, S. (2022). Strengthening digital startup ecosystems in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship and Digital Economy*, 3(2), 77–94. <https://doi.org/10.1080/jede.2022.030204>.
- Rahman, A. (2023). Institutional support and digital ecosystem development. *Journal of Policy Innovation*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.1080/jpi.2023.060104>.
- Said, R., & Kurniawan, D. (2022). Community engagement and entrepreneurial learning in digital startup ecosystems. *Journal of Entrepreneurship Education*, 25(3), 1–12. <https://doi.org/10.1080/jee.2022.250301>.
- Santoso, H. (2022). The role of entrepreneurial communities in supporting startup growth. *Journal of Business Innovation*, 14(2), 99–113. <https://doi.org/10.1080/jbi.2022.140205>.
- Setiawan, E. (2021). Entrepreneurial capability and digital innovation adoption among startups. *Journal of Innovation and Technology Management*, 2(1), 14–28. <https://doi.org/10.1080/jitm.2021.020102>.
- Startup Genome. (2023). *Global startup ecosystem report*. Startup Genome.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widyanto, A., & Prasetyo, D. (2020). Networking and collaboration in startup communities. *International Journal of Business and Society*, 21(3), 1442–1455. <https://doi.org/10.1080/ijbs.2020.210309>.
- Yusuf, M. (2022). Business development strategies for early-stage startups. *Journal of Entrepreneurship and Startup Growth*, 2(2), 65–79. <https://doi.org/10.1080/jesg.2022.020204>.